

Tanggung Jawab Pendidikan Anak Pada Keluarga Muallaf Di Desa Buana Mustika Kecamatan Telaga Antang Kabupaten Kotawaringin Timur

Yogie Alfiansyah

IAIN Palangka Raya

Jl. G. Obos Induk Komplek Islamic Center, Kalimantan Tengah, 731112

Abstrak- Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendidikan agama Islam di lingkungan muallaf di desa Buana Mustika, tujuan agar terwujudnya insan kamil yang bertakwa kepada Allah swt, dan berbudi luhur terhadap kedua orang tua. Metode keteladanan sebagai contoh yang baik kepada anak yang berpengaruh terhadap keberhasilan nilai-nilai ajaran agama Islam, dan metode nasihat sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan dan perkembangannya. Materi aqidah sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap Allah swt., materi ibadah suatu tindakan yang dilakukan setiap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan alam semesta. Materi akhlak sebagai bentuk perbuatan baik ataupun tercela, adapun akhlak sangat ditekankan dalam mendidik anak-anak ialah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Meliputi factor internal dan factor eksternal. Faktor penghambat internal seperti: keimanan yang lemah, motivasi/ kemauan yang rendah. Sedangkan factor penghambat eksternal seperti: keluarga yang kurang/ tidak membimbing, ketiadaan ustad/ah/ penyuluh agama Islam. Faktor pendukung internal seperti: keimanan yang kuat, motivasi/ kemauan yang kuat, dan kemampuan manajemen waktu; dan faktor pendukung eksternal seperti: keluarga yang membimbing, keberadaan lembaga pendidikan.

Kata Kunci : Tanggung Jawab, Pendidikan Anak, dan Muallaf

Abstract - The type of research used in this research is qualitative research with a descriptive approach. 1. Islamic religious education in the converting environment in Buana Mustika village, the aim is to create human beings who are devoted to Allah SWT, and virtuous towards their parents. The exemplary method is a good example for children which influences the success of the values of Islamic teachings, and the advice method is a form of parental attention to their education and development. The material of aqidah is a form of human belief in Allah SWT., the material of worship is an action carried out by every Muslim in everyday life, and in the universe. Moral material is a form of good or bad deeds. Morals are highly emphasized in educating children, namely morals that are in accordance with Islamic teachings. 2. Includes internal factors and external factors. Internal inhibiting factors such as: weak faith, low motivation/will. Meanwhile, external inhibiting factors include: a family that lacks/does not provide guidance, the absence of an ustad/ah/Islamic religious instructor. Internal supporting factors such as: strong faith, strong motivation/will, and ability to manage time; and external supporting factors such as: guiding family, the existence of educational institutions.

Keywords: Responsibility, Children's Education, and Converts

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang sempurna yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Kedua kebutuhan ini tidak bisa dipisahkan karena mempunyai hubungan sehingga apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah di dalam hidupnya.

Kebutuhan jasmani merupakan jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh tubuh seperti pakaian, makanan, obat-obatan dan lainnya. Sedangkan kebutuhan rohani merupakan jenis kebutuhan yang diperlukan untuk rohani atau jiwa. Seperti seseorang membutuhkan hiburan untuk berjalan-jalan, menonton film di bioskop, bertamasya ibadah dan lain sebagainya.

Ibadah adalah merendahkan diri atau tunduk. Ibadah menggambarkan perilaku mendekatkan diri kepada sang pencipta atau Tuhan. Perilaku dari pengertian ibadah adalah dilakukan secara rutin atau terus-menerus sampai waktu yang tidak ditentukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Makna dari pengertian ibadah adalah lekat dengan ajaran agama Islam. Dalam ajaran Islam terdapat dua golongan umat Islam diantaranya yaitu, Islam keturunan (Islam dari lahir) dan Islam muallaf. Islam keturunan adalah muslimin ataupun muslimat yang merasa sudah jadi muslimnya itu karena ayah ibunya muslim, jadi bukan karena pengikraran dua kalimat syahadat. Sedangkan Islam muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dengan cara menyebutkan dua kalimat syahadat yang disaksikan dua orang saksi dan telah meninggalkan ajaran lamanya.

Al-Quran telah mengungkapkan bahwa Allah SWT menyimpan agama pada lubuk jiwa manusia. Selain itu membantu para muallaf juga diperintahkan oleh Allah dalam Al-Quran surat At-taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf, yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana (Q.S. At-Taubah: 60)

Konteks ayat ini mereka yang disebut muallaf adalah orang non muslim yang ada harapan memeluk Islam atau orang yang baru memeluk Islam yang imannya masih lemah dan dibujuk hatinya agar teguh dalam keislaman. Maka dari itu muallaf perlu adanya yang membimbing agar tidak goyah imannya. Muallaf sebagai orang yang baru meyakini islam sebagai kebenaran, tentu saja banyak sekali mempunyai problem atau masalah, mulai dari keimanan yang masih lemah atau kurangnya pemahaman terhadap agama baru mereka. Disamping itu juga, mereka menghadapi persoalan kompleks lainnya seperti diusir dan dikucilkan dari keluarga dan lingkungan, intimidasi-intimidasi dari orang-orang yang tidak suka atas agama yang baru dianutnya. Selain itu tidak ada kepedulian dari masyarakat sekitar semakin membuat keimanan mereka menjadi lemah dan kurang meyakini agama baru tersebut kurangnya perhatian lembaga keagamaan terhadap para muallaf, juga menjadi salah satu hambatan bagi mereka untuk mendalami agama baru mereka secara lebih jauh.

Melihat yang demikian itu, jelas sekali bahwa para muallaf sangat memerlukan seseorang yang dapat membimbing dan memberikan penyuluhan agama agar mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi semua masalah yang sedang dihadapi. Diharapkan dengan bimbingan tersebut semua persoalan yang mereka hadapi dapat diatasi atau solusi pemecahannya minimal dapat diringankan. Membantu mualaf adalah salah satu tugas dari umat Islam yang tidak boleh diabaikan. Karena bagaimana juga para mualaf adalah saudara kita yang harus diperhatikan nasib dan kebutuhan agama keimanan mereka yang masih lemah tidak goyah karena banyaknya cobaan yang harus dihadapi dengan perpindahan agama tersebut. Dengan demikian maka manusia memerlukan bimbingan yang mengacu pada ajaran-ajaran agama Islam. Pelayanan bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagai mana kegiatan lainnya. Tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan. Artinya, bimbingan menentukan atau mengharuskan, melainkan segera membantu memberikan pencerahan rohani kepada individu. Individu dibantu dan dibimbing agar hidupnya menjadi selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dengan maksimal. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Kita belum tau pasti bagai mana cara orang-rang yang Muallaf ini mendidik anaknya dalam belajar agama Islam.

Berdasarkan observasi awala yang peneliti lakukan di daerah desa Buana Mustika yang akan saya teliti, pendidikan formal yang ada disana juga sama seperti pendidikan pada umumnya namun, jika pelajaran agama didapatkan kurang maka anak akan lajut mengaji pada sore hari di TPQ, tidak terlepas dari itu orang tua juga penting dalam tanggung jawab pendidikan anak tersebut, namun anak-anak yang berasal dari keluarga muallaf banyak yang kurang perhatian dari orang tuanya terutama dalam belajar agama islam. Karena orang tua yang bersangkutan sibuk bekerja sawit dan berkebun serta ada juga hidup dengan nenek atau keluarganya. Dari sinilah muncul rasa ingin tau bagai mana cara mereka mendidik anaknya. Kemudian muncul lah judul skripsi **“TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN ANAK PADA KELUARGA MUALLAF DI DESA BUANA MUSTIKA KECAMATAN TELAGA ANTANG KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR”**

2. METODE

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis, deskriptif adalah suatu usaha untuk menutukan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan koleratif (Ahmad dkk, 2013: 44).

Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi (Ghony, 2012: 25). Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada maknadari pada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9). Penelitian ini akan memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil dari pengamatan yang diperoleh oleh penelitidari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan dijelaskan dengan kata-kata agar dapat menyimpulkan dengan jelas. Adapun alasan peneliti menggunakan metode penelitian ini adalah untuk mempermudah peneliti mendeskripsikan data yang akan didapat mengenai informasi pendidikan anak pada keluarga muallaf di desa Buana Mustika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bagaimana pendidikan agama Islam di lingkungan muallaf di desa Buana Mustika?

1) Keluarga Bapak AAA

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan diketahui bahwa keluarga bapak AAA merupakan sebuah keluarga mualaf yang dapat dikatakan cukup alim, karena memang keluarga AAA sudah tergolong lama menjadi mualaf, berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pendidikan agama yang bapak AAA lakukan, materi utama yang diberikan adalah mengenai shalat, membaca Al-Quran dan materi pelajaran akhlak, penulis melihat bahwa metode yang digunakan adalah metode keteladan dan pembiasaan hal ini terlihat pada saat pertama kali penulis datang kebetulan yang menyambut adalah anaknya,

Yogie Alfiansyah, Copyright © 2023, **JPIP**, Page 2

Submitted: **01/02/2024**; Accepted: **12/02/2024**; Published: **dd/02/2025**

anak tersebut langsung menyalami penulis dan dengan santun menyambut kedatangan penulis, serta mempersilahkan penulis untuk duduk sambil menunggu orang tuanya yang kebetulan sedang berada di belakang, kemudian saat bapak AAA dan istrinya datang bapak AAA dan istrinya juga langsung menyalami penulis. Selain itu waku mendengarkan azan Isya bapak AAA langsung memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid yang kebetulan berada tidak jauh dari kediaman bapak AAA, saat sebelum berangkat anak bapak AAA memerintahkan anak tersebut untuk bersalaman kembali karena kemungkinan besar saat anak tersebut pulang penulis sudah tidak ada. Penulis melihat ini merupakan pembiasaan yang baik yang di tuntukan oleh keluarga AAA, (Observasi di Rumah keluarga bapak AAA, pada)

Hasil pengamatan penulis tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak AAA yang menyatakan bahwa materi pendidikan Islam bapak AAA kepada anak-anaknya yang utama yaitu tentang shalat. Menurutnya shalat merupakan salah satu pelajaran yang harus diajarkan kepada anak, karena salah satu ciri orang Islam itu adalah bisa dan selalu konsisten mengerjakan shalat, baik shalat-shalat sunat yang banyak diajarkan agama, lebih-lebih lagi shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. Dalam hal ini orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama anak harus benar-benar melakukannya dengan baik, karena pendidikan agama di dalam keluarga merupakan bekal bagi anak nantinya untuk hidup mandiri di dalam masyarakat luas. Sedangkan pendidikan agama yang didapat anak di sekolah hanyalah kelanjutan dari apa yang ia dapatkan di dalam rumah. Sebagaimana kutipan wawancara dengan bapak AAA berikut:

Pelajaran yang pertama yang saya ajarkan adalah tentang shalat, karena salah satu ciri orang Islam itu adalah bisa dan tentu rajin dalam mengerjakan shalat, baik itu shalat wajib maupun shalat sunah. Karena kita sebagai orang tua merupakan orang pertama yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan agama anak harus benar-benar melakukannya dengan baik, karena pendidikan agama di dalam keluarga merupakan bekal bagi anak nantinya untuk hidup mandiri di dalam masyarakat luas. Sedangkan pendidikan agama yang didapat anak di sekolah hanyalah kelanjutan dari apa yang ia dapatkan di dalam rumah, (AAA,.....)

Bapak AAA juga menjelaskan bahwa ada materi lain yang diajarkan adalah materi tentang pengajaran dan akhlak, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Materi lainnya yang juga saya tekankan untuk diajarkan kepada anak-anak saya adalah tentang pengajaran al-Qur'an dan da'a-do'a. Biasanya yang ngajarin anak membaca al-Qur'an ini adalah istri saya, namun sekali-kali bisa juga saya menyempatkan untuk mendengarkan bacaan hasil belajar anak agar anak semangat dan tetap rajin belajar membaca al-Qur'an. Kemudian pembelajaran lain yang terus saya tekankan adalah tentang cara bersikap baik itu terhadap orang tua, teman dan masyarakat, intinya tentang akhlak anak. Akhlak ini tidak bias dibentuk dengan instan makanya Pendidikan tentang akhlak ini harus diberikan pada waktu anak masih kecil dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Saya tidak tahu tentang standar pendidikan akhlak yang baik, tapi hanya saja apa yang biasa berlaku di masyarakat dan dianggap baik maka hal itulah yang saya ajarkan. Sebagai contoh akhlak anak terhadap orang yang lebih tua yaitu apabila bersalaman mencium tangan. Dalam hal ini saya membiasakan anak semenjak kecil terutama apabila ia pulang kerja saya mengulurkan tangan agar anak menyalami dan mencium tangan, begitu juga pada saat berangkat ke sekolah, (AAA,.....)

Keadaan ini memang sempat penulis lihat dan rasakan sewaktu penulis bertemu dan akan mengadakan wawancara seperti yang penulis jelaskan pada hasil observasi sebelumnya, saat pertama kali menyambut penulis anak bapak AAA langsung menyalami penulis dan dengan santun menyambut kedatangan penulis, serta mempersilahkan penulis untuk duduk sambil menunggu orang tuanya yang kebetulan sedang berada di belakang, kemudian saat mendengarkan azan Isya bapak AAA langsung memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid yang kebetulan berada tidak jauh dari kediaman bapak AAA, saat sebelum berangkat anak bapak AAA memerintahkan anak tersebut untuk bersalaman kembali karena kemungkinan besar saat anak tersebut pulang penulis sudah tidak ada, sehingga kesan penulis pertama kali adalah bahwa anak-anak Bapak AAA adalah anak-anak yang patuh dan mempunyai akhlak yang baik.

Mengenai metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak, bapak AAA mengatakan bahwa tidak ada metode khusus. Metodenya adalah keteladanan, pembiasaan, kadang-kadang memberikan anak hukuman bila nakal dan memberikan anak hadiah bila mencapai suatu prestasi, cerita juga terkadang dilakukan dan nasehat tentunya. Sebagaimana kutipan wawancara dengan bapak AAA berikut:

Tidak ada metode khusus yang saya gunakan hanya keteladanan, pembiasaan, kadang-kadang memberikan anak hukuman bila nakal dan memberikan anak hadiah bila mencapai suatu prestasi, kadang-kadang kalo ada waktu luang saya juga bercerita tentang kisah-kisah para rasul dan sahabat serta selalu memberikan nasehat pada anak tentunya, (AAA,.....)

Mengenai aplikasinya bapak AAA menjelaskan:

Untuk pendidikan shalat yaitu orang tua memberikan keteladanan, di mana bila orang tua rajin mengerjakan shalat dan anak selalu melihatnya, maka dengan mudah anak akan meniru pekerjaan orang tua tersebut. Contohnya seperti sejak kecil kedua anak saya selalu melihat saya dan istri melakukan shalat dan anak-anak saya kadang menirunya walaupun kadang-kadang juga mengganggu dengan ikutan sujud di depan saya, tapi lama-lama anak bisa paham dan mengerti makna kewajiban shalat tersebut dan seiring berjalannya waktu saya mengajari mereka akan Gerakan-gerakan shalat

walaupun kadang sambil bermain shalat-shalatan. Saya juga mengajak anak-anak ikut shalat jum'at di masjid ketika anak-anak masih berumur 3 atau 4 tahun. Kemudian ketika anak sudah saya sudah mulai sekolah, tidak lupa memberikan hadiah kepada anak seperti membelikannya baju sembahyang, sajadah atau hadiah-hadiah lainnya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak, apabila ia dapat membaca dan hapal surah-surah yang telah kami sepakati. Kemudian saya juga selalu memberikan teguran bila anak lupa atau tidak mengerjakan shalat lima waktu. Hasilnya alhamdulillah anak-anak saya sekarang terbiasa mengerjakan shalat dan apabila waktu subuh misalnya anak tidak dibangunkan dan tidak sempat mengerjakan shalat subuh, anak saya malah bisa ngambek dan kadang tidak mau makan karena kesal tidak dibangunkan, (AAA,.....)

Ketika penulis tanyakan hal ini dengan anaknya yang bernama TTT, ia membenarkan hal tersebut dan ia mengatakan bahwa ia sewaktu kecil memang sudah dididik ayahnya untuk selalu mengerjakan shalat, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan bahkan suatu ketika ia lupa mengerjakan shalat ashar karena sedang asyik bermain sepak bola bersama teman-teman pada sore hari, iapun diberi hukuman oleh ibunya dengan tidak boleh bermain beberapa hari yang menjadikannya jera untuk tidak melaksanakan shalat, (TTT,....)

Terkait masalah waktu dalam pendidikan agama anak, Bapak AAA mengakui bahwa tidak banyak waktu yang dapat diluangkan dalam pendidikan agama anak-anaknya karena kesibukan dalam bekerja. Tidak ada waktu khusus, artinya pendidikan anak diberikan secara spontan dan bila ada waktu luang baik pada malam hari sehabis bekerja atau pada waktu libur, yang jelas kapan saja sewaktu ia berada di rumah. Bapak AAA juga mengatakan bahwa agar anak-anaknya bisa belajar ilmu pengetahuan agama dengan baik, maka ia berencana akan memasukan anak-anaknya ke Pesantren bila telah lulus Sekolah Dasar, mengingat ia tidak bisa *full time* mengawasi anak-anaknya, apalagi mengajari mereka, juga karena pesantren sekarang ini sudah ada yang modern artinya anak juga diberi pendidikan pengetahuan umum serta tentunya pengetahuan agama yang mendalam sehingga pendidikan agama anak dapat terawasi terus menerus. Di samping itu anak-anak kelihatannya cukup berminat dalam bidang agama, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Tidak ada waktu khusus spontan saja, bila ada waktu luang baik pada malam hari sehabis bekerja atau pada waktu libur, yang jelas kapan saja saya berada di rumah. Karena keterbatasan waktu ini lah saya berencana akan memasukan anak-anak ke Pesantren bila telah lulus Sekolah Dasar agar anak-anaknya bisa belajar ilmu pengetahuan agama dengan baik, mengingat saya tidak bisa seharian penuh mengawasi anak-anak, kan sekarang pesantren selain pengetahuan agama juga diberi pendidikan umums. Di samping itu saya lihat anak-anak saya kelihatannya cukup berminat dalam bidang agama, (AAA,.....)

Istri bapak AAA juga Menimpali pernyataan bapak AAA tersebut dengan menyatakan:

Iya pak, kalo waktu susah bapaknya sibuk kerja saya sibuk jaga took, ya seadanya waktu aja, trus klo lihat anak melakukan perbuatan yang gak bener ditegur gitu. Makanya seperti yang bapaknya bilang kami sepakat setelah lulus mau memasukan anak ke pesantren aja, (Isteri AAA,.....)

Sedangkan masalah fasilitas menurut Bapak AAA, ia akan selalu berusaha mencukupi apa yang diperlukan anak dalam segala hal yang sifatnya positif, seperti bila anak minta dibelikan baju sembahyang, ia akan membelikannya, karena hal itu juga untuk kebaikan anak juga. Menurutnya tidak banyak fasilitas yang diperlukan dalam pendidikan agama anak. Secara keseluruhan penulis melihat pada saat observasi bahwa keluarga Bapak AAA tergolong keluarga yang mapan/mampu, mempunyai rumah sendiri beserta fasilitasnya yang terlihat lengkap, sehingga penulis berkeyakinan bahwa fasilitas pendidikan anak pastilah tercukupi.

2) Keluarga BBB

Bapak BBB juga menjelaskan bahwa materi dalam pendidikan agama anak-anaknya diberikan secara spontan dan alamiah tanpa ada program tertentu seperti sekolah. Hal-hal yang diajarkan kepada anak merupakan materi umum terkait ibadah yang dalam hal ini adalah seperti pembiasaan dalam melaksanakan shalat yang walaupun pengajaran cara melaksanakannya lebih banyak diajarkan di sekolah dan TKA/TPA, melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan walaupun hanya setengah hari khusus bagi SL yang memang masih kecil, mengajak anaknya shalat berjamaah ke Masjid karena masjid dekat dengan tempat tinggalnya, mengajarnya membaca al-Qur'an. Dari segi akhlak seperti mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan membaca do'a ketika hendak makan. Selebihnya tentang ilmu-ilmu agama lainnya bisa mereka dapatkan di sekolah. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Pendidikan agama anak saya berikan secara spontan dan alamiah tidak seperti di sekolah. Hal-hal yang saya ajarkan pada anak adalah yang berkenaan dengan ibadah yaitu melaksanakan shalat yang walaupun pengajarannya anak saya lebih banyak diajarkan di sekolah dan TKA/TPA, melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan walaupun hanya setengah hari khusus bagi anak saya yang memang masih kecil, mengajak shalat berjamaah ke Masjid, mengajari membaca al-Qur'an. Kemudian dari segi akhlak seperti mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan membaca do'a ketika hendak makan. Namaun yang saya berikan hanya sebatas apa yang saya ketahui karena memang untuk agama islam ini saya sendiri masih dalam proses belajar, selebihnya tentang ilmu-ilmu agama lainnya bisa mereka dapatkan di sekolah, (BBB,.....)

Bapak BBB juga menjelaskan bahwa:

Sebagai seorang pekerja, tentunya sangat sibuk dan terkadang lembur bekerja sampai malam hari. Agar anak selalu mendapatkan pendidikan agama setiap hari, saya memasukan anak saya pada TKA/TPA, yang mana hal ini sangat membantu saya sebagai orang tua mualaf dalam hal mengajari anak membaca al-Qur'an, shalat serta bacaan do'a-do'a yang mungkin tak sempat saya ajarkan kepada anak. Namun tentunya saya selalu menyempatkan diri untuk shalat berjamaah khususnya shalat magrib bila tidak lembur, saya selalu memperhatikan hasil belajar anak-anak dengan menanyakan hasil belajar atau mengecek bacaan al-Qur'an maupun do'a-do'a yang diajarkan oleh ustadz di TKA/TPA. (BBB,.....)

Saat penulis tanyakan tentang metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam anak, ia mengatakan bahwa ia kurang memahami tentang metode, namun penulis dapat simpulkan dari hasil wawancara bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan agama anak adalah metode dialog langsung kepada anak untuk memberikan penjelasan tentang shalat, puasa dan hal-hal lain yang berhubungan dengan masalah keagamaan, kemudian metode pembiasaan. Hal ini terlihat dari kebiasaan yang sempat penulis amati dalam keluarga tersebut yaitu terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, juga hal-hal lain yang menurutnya harus dibiasakan seperti mengerjakan shalat, puasa, bershadaqah, mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah dan lain-lain. Berawal dari kebiasaan inilah akhirnya anak secara tidak langsung mendapatkan pendidikan agama terus menerus tanpa terasa. Metode lainnya adalah nasehat yang dilakukan apabila anak tidak menurut dengan perintah orang tua. Ia juga terkadang memberikan hadiah kepada anak-anaknya bila nilai mereka baik dalam ulangan, atau bisa membaca atau bacaan shalat atau dapat puasa sebulan penuh dan hal-hal lain yang dilakukan sebagai motivasi bagi anak untuk meningkatkan amaliyahnya di bidang agama dan dapat menimbulkan kegairahan dalam belajar agama.

3.2 Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Muallaf di desa Buana Mustika.

Berdasarkan hasil observasi mengenai factor penghambat pendidikan agama Islam di lingkungan muallaf di desa Buana Mustika, penulis menemukan bahwa factor penghambat dari pendidikan agama Islam di lingkungan muallaf di desa Buana Mustika adalah terkait waktu Pendidikan anak dan keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai ajaran Islam sebagai seorang mualaf.

Sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan bapak AAA selaku salah satu mualaf yang ada di desa Buana Mustika mengenai hambatan ini menyatakan bahwa memang benar hambatan utama dalam Pendidikan anak adalah terkait keterbatasan waktu yang dimiliki dan juga kemampuan agama sebagai seorang mualaf yang juga masih terbatas. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

hambatan utama dalam Pendidikan anak yang pernah saya alami adalah terkait keterbatasan waktu yang saya miliki karena memang saya bekerja sampai sore, jadi waktu yang saya miliki untuk mendidik anak tidak banyak. Selain itu kemampuan agama sebagai seorang mualaf yang juga masih terbatas jadi dalam mendidik anak saya mengajarkannya juga sebatas pengetahuan saya saja, terlebih pada awal-awal saya menjadi mualaf saya hampir tidak bisa memberikan Pendidikan pada anak karena masih sama-sama belajar, tapi seiring berjalanya waktu saya terus belajar dan alhamdulillah saya sudah bisa mengajarkan meskipun sedikit, (AAA,)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh AAA, bapak BBB juga menyatakan hal yang sama bahwa memang hambatan Pendidikan anak dikalangan mualaf di desa Buana Mustika menyatakan bahwa hambatan yang terjadi pada pendidikan anaknya adalah terkait dengan kemampuan yang dimiliki yang masih sangat minim tentang pendidikan agama, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Mengnai hambatan yang saya alami itu adalah terkait dengan kemampuan saya yang sangat terbatas, jadi ya saya gak begitu banyak bisa ngajarin anak tentang pengetahuan agama ini, makanya anak saya aitu saya masukan ke TPA. Terus selain itu waktu untuk ngajarin anak itu masih terbatas, jadi ya saya pasrahkan ke guru TPA itu, (BBB,)

Mengenai hambatan ini keluarga CCC juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa memang benar keterbatasan pengetahuan agama dan waktu untuk mengajarkan Pendidikan agama adalah hambatan terbesar dalam Pendidikan anak di keluarga mualaf di desa Buana Mustika, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Untuk hambatan itu selama ini adalah, kurangnya kemampuan yang saya miliki, seperti kurangnya pengetahuan agama, dan kurangnya kemampuan saya dalam mendidik anak. Selain itu kesibukan saya dalam bekerja juga menjadi hambatan, karena memang dalam bekerja saya itu dari pagi sampai sore gak pulang, jadi kesempatan ketemu anak itu cuma sedikit, (CCC,).

Pernyataan yang disampaikan oleh CCC, tersebut juga di amini oleh bapak DDD yang menyatakan bahwa, memang hambatan utama dalam Pendidikan agama anak di keluarganya adalah terkait dengan kemampuan yang dimilikinya sebagai seorang mualaf, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Ya seperti yang saya sampaikan tadi, hambatan itu adalah memang saya masih baru menjadi muallaf jadi belum banyak ilmu agamanya, karena memang saya sendiri masih belajar jadi memang belum bisa mengajarkan pendidikan agama pada anak-anak, (DDD,)

4. KESIMPULAN

1. Pendidikan agama Islam di lingkungan muallaf di desa Buana Mustika

Tujuan agar terwujudnya insan kamil yang bertakwa kepada Allah swt, dan berbudi luhur terhadap kedua orang tua. Metode keteladanan sebagai contoh yang baik kepada anak yang berpengaruh terhadap keberhasilan nilai-nilai ajaran agama Islam, dan metode nasihat sebagai bentuk perhatian orang tua terhadap pendidikan dan perkembangannya. Materi aqidah sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap Allah swt., materi ibadah suatu tindakan yang dilakukan setiap umat Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berhubungan dengan Allah swt, manusia bahkan makhluk seperti hewan dan alam semesta. Materi akhlak sebagai bentuk perbuatan baik ataupun tercela, adapun akhlak sangat ditekankan dalam mendidik anak-anak ialah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam

2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Muallaf di desa Buana Mustika.

Meliputi factor internal dan factor eksternal. Faktor penghambat internal seperti: keimanan yang lemah, motivasi/ kemauan yang rendah. Sedangkan factor penghambat eksternal seperti: keluarga yang kurang/ tidak membimbing, ketiadaan ustad/ah/ penyuluh agama Islam. Faktor pendukung internal seperti: keimanan yang kuat, motivasi/ kemauan yang kuat, dan kemampuan manajemen waktu; dan faktor pendukung eksternal seperti: keluarga yang membimbing, keberadaan lembaga pendidikan (TPA, Masjid), Keberadaan ustad/ah)

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir (1995)*Metodologi Pengajaran Agama Islam*

Alauddin, P. P. U.(2016) PERANAN LEMBAGA PERLINDUNGAN ANAK (LPA) SUL-SEL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR.

Ana Rofiatul Hikmah, 2019. *Pembinaan Pendidikan Islam Pada Keluarga Muallaf Di Desa Sinar Baru Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*

Anita Nuraeni, 2019. *Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Mualaf (Penelitian Terhadap Beberapa Keluarga Mualaf Di Kota Bandung)*

Arfias Wirda Muftihah (2017) *Peran Orang Tua Muallaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Barukan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang.*

As' ari, M. I., & Diana, R. R. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Peserta Didik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 19-34.

Bariroh, W. (2020). *Strategi orang tua dalam mendidik anak melalui pemanfaatan media sosial secara positif: Studi kasus di MI Bahrul Ulum Blawi Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipa.

Deswita, P., & Firmansyah, F. (2020). Efektivitas Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika SMA Berbasis Science Environment Technology and Social (SETS). *Natural Science*, 6(1), 81-90.

Dini, J. P. A. U. (2022). Analisis Kompetensi Berbicara Anak Usia Dini pada Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3203-3217.

Dr. Farida Nugrahani, 2014 *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*

Hamdanah Hamdanah, 2020. *Proceedings persepsi Keluarga Muallaf, Volume*

Hartati, Z. (2017). *Proceedings: Persepsi keluarga muallaf tentang pendidikan agama islam anak di Desa Danau Pantau Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah.*

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.*

HIKMAH, A. R. (2019). *PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA KELUARGA MUALLAF DI DESA SINAR BARU KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Kurnia, R., & Khadijah, S. (2018). Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di Kalangan Keluarga Muallaf. *FITRA*, 4(1).

Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.

Lina Indah Purwati, 2019. *Pendidikan Agama Pada Keluarga Mualaf Di Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya*

Lis Yulianti Syafrida Siregar, 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam. Volume. 1*

Muttaqin, A. M. (2019). PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL ANAK. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 766-785.

Nuraeni, A. (2019). *Pembelajaran pendidikan Agama Islam pada keluarga Mualaf: Penelitian terhadap beberapa keluarga Mualaf di kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Nurmadiyah, N. (2015). Strategi pembelajaran anak usia dini. *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 3(1).

Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

Purwati, L. I. (2019). *Pendidikan Agama Pada Keluarga Mualaf di Kelurahan Bukit Tunggal Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

Rusdi Kurnia & Sani Khadijah (2018) *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Kalangan Keluarga Muallaf.*

S Patmono (2000) *Pendidikan Anak Pra Sekolah*

Sholihah, H. (2018). Perbandingan Hak-Hak Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Dan Hukum Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 88-112.

Siregar, L. Y. S. (2017). Pendidikan anak dalam islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16-32.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Suparman, M. P. I., Sultinah, S., Supriyadi, M. P. I. D., & Achmad, M. P. D. A. D. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. BuatBuku. com.

Taubah, M. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109-136.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK

Vili Indri Yani, 2019. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muallaf*

Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285.